

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Peran Kelompok Wanita Tani

2.1.1 Peran

Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal. Peran didasarkan pada ketentuan dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut (Friedman 1998 dalam Destia Nurmayasari,2014). Sedangkan peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat (Munifatuz Zahro, 2017). Adapun peran kelompok wanita tani diantaranya adalah sebagai berikut :

2.1.2 Fasilitator

Fasilitator yaitu lebih bersifat melayani kebutuhan yang dirasakan oleh clientnya. Fungsi fasilitasi tidak harus selalu dapat mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan atau memenuhi sendiri kebutuhan-kebutuhan klien, tetapi seringkali justru hanya sebagai penengah atau mediator (Mardikanto, 2009). Penyuluh sebagai fasilitator senantiasa memberikan jalan keluar/kemudahan-kemudahan, baik dalam penyuluh/proses belajar mengajar, maupun fasilitas dalam memajukan usahatani. Dalam hal penyuluh penyuluh memfasilitasi dalam hal meningkatkan Peran kelompok tani, kemitraan usaha, berakses ke pasar, permodalan dan sebagainya.

2.1.3 Motivator

Menurut Narso dkk, (2012) peran kelompok wanita tani sebagai motivator yaitu memberikan motivasi atau dorongan kepada petani untuk selalu memajukan usaha taninya, mendorong petani untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dengan membentuk kelompok tani dan mendorong petani untuk berusaha. Kemampuan penyuluh dalam memberikan semangat kepada anggota-anggota

kelompok bertujuan meningkatkan kepercayaan diri dalam kegiatan Peran kelompok tani serta usaha tani. Dapat dilihat bahwa peran penyuluh sangat berat, mengharuskannya memiliki kemampuan tinggi. Oleh karena itu, kualitas dari penyuluh harus terus ditingkatkan.

2.1.4 Dinamisator

Peran kelompok wanita tani sebagai dinamisator yaitu seseorang yang mampu menggerakkan petani dalam suatu latihan sehingga menimbulkan ketertarikan dan lebih menghidupkan latihan dapat diartikan sebagai kemampuan penyuluh dalam menjalankan tugas-tugasnya untuk menggerakkan petani untuk melakukan perubahan dalam Peran kelompok tani yang lebih maju (Ilham, 2010).

2.1.5 Inovator

Peran kelompok wanita tani sebagai inovator yaitu mendorong terjadinya perubahan-perubahan atau memberikan inovasi dalam meningkatkan Peran kelompok tani serta usaha yang dilakukan kelompok tani sehingga dapat melaksanakan dan menetapkan Peran kelompok tani

2.2 Kelompok Wanita Tani

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kelompok merupakan beberapa orang yang berkumpul atau dikumpulkan menjadi satu. Kelompok berarti mengorganisasikan, menyusun dan mengatur berbagai bagian sehingga semuanya menjadi satuan yang teratur. Sedangkan menurut Mulyana 2005 dalam Kasriani (2018) kelompok adalah gabungan dua orang atau lebih yang berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama, dimana interaksi yang terjadi bersifat relatif tetap dan mempunyai struktur tertentu.

Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan kelompok swadaya yang tumbuh dari, oleh, dan untuk masyarakat. Jumlah anggota kelompok idealnya berkisar 20-30 orang atau disesuaikan dengan kondisi dan wilayah kerja kelompok tidak melampaui batas administrasi desa. Anggota kelompok tani dapat berupa petani dewasa dan pemuda, wanita dan pria. Anggota keluarga petani yang berperan membantu usaha tani keluarga, tidak dimasukkan menjadi anggota kelompok tetapi diarahkan membentuk Kelompok Wanita Tani dan Pemuda Tani (Munifatuz Zahro, 2017).

Kelompok terbentuk karena adanya pertemuan yang berlangsung secara berulang kali yang didasari adanya kepentingan dan pengalaman yang sama. Kelompok tani terbentuk atas dasar kesadaran, jadi tidak secara paksa. Kelompok ini menghendaki terwujudnya pertanian yang baik, usahatani yang optimal dan keluarga tani yang sejahtera dalam perkembangan hidupnya (Munifatuz Zahro, 2017). Peran Kelompok Tani Keterlibatan wanita yang semakin tinggi dalam pertanian adalah karena dorongan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga atau di sisi lain mungkin membuat posisi wanita semakin kuat dalam keluarga. Semakin tinggi pendapatan wanita tani dalam menyumbangkan pendapatan dalam pendapatan keluarga maka semakin tinggi di atas kedudukan laki-laki peranan perempuan tersebut dalam keluarga. Bila rendah pendapatan perempuan dalam menyumbangkan pendapatan keluarga maka peranannya dalam keluarga masih berada di bawah suami (Hutajulu, 2004 dalam Destia Nurmayasari, 2014).

Wanita berperan sebagai ibu di rumah tangga berkewajiban membantu ayah dalam menyelamatkan rumah tangga, mengatur rumah, menyediakan makanan dan segala keperluan sehari-hari serta mengasuh dan mendidik anak. Di samping itu harus mampu mengatur keuangan keluarga, keluar masuk untuk keperluan sehari-hari, untuk keperluan tak terduga dan keperluan lainnya (Pujosuwarno, 1994 dalam Destia Nurmayasari, 2014).

Wanita memiliki peranan pada setiap tahap kegiatan pertanian mulai dari usahatani sampai pengolahan pangan yang tersaji di meja makan, besar atau kecil kontribusinya tergantung pada curahan waktu dan tenaga yang digunakan. Wanita berperan pada produksi, pengolahan dan distribusi pangan di tingkat rumah (M Yogi Hadi Atmadja, 2020) Peran anggota kelompok wanita tani tidak kecil, peran ganda anggota kelompok wanita tani adalah sebagai ibu rumah tangga dan sebagai anggota kelompok wanita tani.

Para wanita dapat melakukan kegiatan selain mengurus rumah tangga dan hasil panen. Misalnya mereka sudah berperan mulai dari penanaman, pemeliharaan usaha tani sampai dengan pengelolaan pasca panen dilakukan oleh perempuan tani. Peran perempuan dalam membantu petani mengelola usahanya terus menerus ditingkatkan, agar mereka mampu untuk peningkatan kesejahteraan keluarga.

Peranan dalam meningkatkan produksi pertanian, karena dengan peningkatan produksi diharapkan akan membantu peningkatan pendapatan dan kesejahteraan keluarganya (Destia Nurmayasari, 2014). Adapun peran kelompok tani menurut Peraturan Menteri Pertanian No.82 (2013), yaitu:

2.2.1 Kelas Belajar

Kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggotanya guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusaha tani, sehingga produktivitasnya meningkat, pendapatannya bertambah serta kehidupan yang lebih sejahtera.

Agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik, kelompok tani diarahkan agar mempunyai kemampuan yaitu menggali dan merumuskan kebutuhan belajar; merencanakan dan mempersiapkan kebutuhan belajar; menumbuhkan kedisiplinan dan motivasi anggota kelompok tani; melaksanakan proses pertemuan dan pembelajaran secara kondusif dan tertib; menjalin kerjasama dengan sumber-sumber informasi yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang berasal dari sesama petani, instansi Pembina maupun pihak-pihak lain; menciptakan iklim/lingkungan belajar yang sesuai; aktif dalam proses belajarmengajar, termasuk mendatangi dan berkonsultasi kepada kelembagaan penyuluhan pertanian, dan sumber-sumber informasi lainnya; mengemukakan dan memahami keinginan, pendapat maupun masalah yang dihadapi anggota kelompok tani; merumuskan kesepakatan bersama, baik dalam memecahkan masalah maupun untuk melakukan berbagai kegiatan kelompok tani; merencanakan dan melaksanakan pertemuan-pertemuan berkala baik di dalam kelompok tani, antar kelompok tani atau dengan instansi terkait.

2.2.2 Wahana Kerja Sama

Kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama diantara sesama petani dalam kelompok tani dan antar kelompok tani serta dengan pihak lain. Melalui kerjasama ini diharapkan usaha taninya akan lebih efisien serta lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan.

Sebagai wahana kerjasama, hendaknya kelompok tani memiliki kemampuan, yaitu menciptakan suasana saling kenal, saling percaya mempercayai dan selalu berkeinginan untuk bekerja sama; menciptakan suasana keterbukaan

dalam menyatakan pendapat dan pandangan diantara anggota kelompok tani untuk mencapai tujuan bersama; mengatur dan melaksanakan pembagian tugas/kerja di antara sesama anggota kelompok tani sesuai dengan kesepakatan bersama; mengembangkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab di antara sesama anggota kelompok tani; merencanakan dan melaksanakan musyawarah agar tercapai kesepakatan yang bermanfaat bagi anggota kelompok tani; melaksanakan kerjasama penyediaan sarana dan jasa pertanian; melaksanakan kegiatan pelestarian lingkungan; mentaati dan melaksanakan kesepakatan yang dihasilkan bersama dalam kelompok tani maupun pihak lain; menjalin kerjasama dan kemitraan usaha dengan pihak penyedia sarana produksi, pengolahan, pemasaran hasil dan/atau permodalan; mengadakan pemupukan modal untuk keperluan pengembangan usaha anggota kelompok tani.

2.2.3 Unit Produksi

Usaha tani yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota kelompok tani, secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi, baik dipandang dari segi kuantitas, kualitas maupun kontinuitas. Sebagai unit produksi, kelompok diarahkan untuk memiliki kemampuan yaitu mengambil keputusan dalam menentukan pengembangan produksi yang menguntungkan berdasarkan informasi yang tersedia dalam bidang teknologi, social, permodalan, sarana produksi dan sumberdaya alam lainnya; menyusun rencana dan melaksanakan kegiatan bersama, serta rencana kebutuhan kelompok tani atas dasar pertimbangan efisiensi; memfasilitasi penerapan teknologi (bahan, alat, cara) usaha tani oleh para anggota kelompok tani sesuai dengan rencana kegiatan kelompok tani; menjalin kerjasama dan kemitraan dengan pihak lain yang terkait dalam pelaksanaan usahatani; mentaati dan melaksanakan kesepakatan yang dihasilkan bersama dalam kelompok tani, maupun kesepakatan dengan pihak lain; mengevaluasi kegiatan bersama dan rencana kebutuhan kelompok tani, sebagai rencana kegiatan yang akan datang; meningkatkan kesinambungan produktivitas dan kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan; mengelola administrasi secara baik dan benar.

1. Lahan Pekarangan

Lahan dapat diartikan lingkungan fisik yang terdiri atas iklim, relief, tanah, air, dan vegetasi serta benda yang ada di atasnya, sepanjang ada pengaruhnya terhadap penggunaan lahan, termasuk didalamnya juga hasil kegiatan manusia di masa lampau dan sekarang. Lahan memiliki sifat atau karakteristik yang spesifik. Lahan juga memiliki unsur-unsur yang dapat diukur atau diperkirakan, seperti tekstur tanah, struktur tanah, kedalaman tanah, jumlah hujan, distribusi hujan, temperature, drainase tanah, serta jenis vegetasinya. Dalam lahan terbayang apa yang terkandung di dalamnya dan bagaimana keadaan tanahnya, serta menggambarkan bagaimana daya dukung dari lingkungan fisik dan biotik terhadap kehidupan manusia (Mulyani, 2011 dalam Ambo Umpa, 2018).

Novitasari (2011) dalam (Ashari dkk, 2012:15) pekarangan adalah tata guna lahan yang merupakan sistem produksi bahan pangan tambahan dalam skala kecil untuk dan oleh anggota keluarga rumah tangga dan merupakan ekosistem tajuk berlapis. Pekarangan memiliki batas yang jelas, secara utuh terdiri dari rumah, dapur, pecuren/pelataran, peceran, pawuhan, kandang, pelegongan dan kandang (Novitasari (2011) dalam Ashari dkk, 2012:15). Sedangkan menurut Pekarangan adalah lahan terbuka yang terdapat di sekitar rumah tinggal. Pekarangan rumah merupakan salah satu lahan potensial yang sering dilupakan penggunaannya. Pemanfaatan pekarangan rumah dengan menanamnya dengan tanaman yang berjual tinggi dapat meningkatkan pendapatan keluarga petani (Dewa Oka Suparwata, 2018).

Setiap orang akan dengan mudah menunjukkan apabila ditanya mana pekarangan atau mana yang disebut pekarangan. Maka orang akan segera menunjuk tanah di sekitar perumahan, kebanyakan berpagar keliling, dan biasanya ditanami padat dengan beraneka macam tanaman musiman maupun tanaman tahunan untuk keperluan sendiri sehari-hari dan diperdagangkan. Pekarangan kebanyakan sering berdekatan. Atau sebidang tanah darat yang terletak disekitar rumah tinggal dan jelas batas-batasnya, ditanami dengan satu atau berbagai jenis tanaman dan masih mempunyai hubungan kepemilikan dan atau fungsional yang dimaksudkan disini adalah meliputi hubungan sosial dan budaya, dan hubungan ekonomi (Suaedi dkk,2013).

Pemanfaatan pekarangan dapat dilakukan dengan tiga model penanaman yaitu penanaman konvensional, penanaman dengan menggunakan pot dan penanaman secara vertikultur. Penanaman konvensional adalah penanaman langsung di tanah dan prinsipnya sama dengan berkebun sayuran dalam arti sebenarnya, tetapi skalanya lebih kecil sesuai dengan lahan tersedia. Sementara penanaman dengan menggunakan pot adalah sebuah alternatif untuk lebih memperbanyak jumlah tanaman dan jenis sayur yang diusahakan. Sedangkan penanaman secara vertikultur adalah pola bercocok tanam yang menggunakan wadah tanam vertikal untuk mengatasi keterbatasan lahan. Dan setiap model penanaman membutuhkan persiapan tersendiri (Agus 2001 dalam Ambo Umpa, 2018).

Memilih jenis-jenis tanaman yang akan ditanam di pekarangan memerlukan kehati-hatian tersendiri. Beberapa faktor yang harus diperhatikan diantaranya adalah luas pekarangan, iklim dan manfaat dari tanaman yang dihasilkan. Beberapa tanaman yang dikembangkan di pekarangan dapat digolongkan menjadi beberapa jenis yaitu tanaman pagar, tanaman hias, tanaman sayur-sayuran dan tanaman buah-buahan (Sopiah, 2006 dalam Ambo Umpa, 2018). Menurut Sopiah lahan pekarangan memiliki berbagai fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi Lumbung Hidup Untuk menghadapi musim paceklik, pekarangan biasanya dapat membantu penghuninya menyediakan sumber pangan yang hidup (lumbung hidup) seperti tanaman palawija, tanaman pangan dan hortikultura, hasil binatang peliharaan dan ikan.
2. Fungsi Warung Hidup Pekarangan menyediakan berbagai jenis tanaman dan binatang peliharaan yang setiap saat siap dijual untuk kebutuhan keluarga pemiliknya.
3. Fungsi Apotek Hidup Pekarangan menyediakan berbagai jenis tanaman obat-obatan, misalnya sembung, jeruk nipis, kunir, kencur, jahe, kapulaga, dan sebagainya. Tanaman tersebut dapat digunakan untuk obat-obatan tradisional yang tidak kalah khasiatnya dengan obat-obatan yang diproduksi secara kimiawi.
4. Fungsi Sosial Lahan pekarangan yang letaknya berbatasan dengan tetangga biasanya digunakan untuk ngumpul-ngumpul hajatan, tempat bermain,

berdiskusi, dan kegiatan sosial lainnya. Hasil pekarangan biasanya saling ditukarkan dengan hasil pekarangan tetangga untuk menjalin keeratan hubungan sosial.

5. Fungsi Sumber Benih dan Bibit Pekarangan yang ditanami berbagai jenis tanaman dan untuk memelihara ternak atau ikan mampu menyediakan benih ataupun bibit baik berupa bijibijian, stek, cangkok, okulasi maupun bibit ternak dan benih ikan.
6. Fungsi Pemberi Keasrian Pekarangan yang berisi berbagai jenis tanaman, baik tanaman merambat, tanaman perdu maupun tanaman tinggi dan besar, dapat menciptakan suasana asri dan sejuk.
7. Fungsi Pemberi Keindahan Pekarangan yang ditanami dengan berbagai jenis tanaman bunga-bunga dan pagar hidup yang ditata rapi akan memberi keindahan dan ketenangan bagi penghuninya. Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan lahan merupakan penggunaan ataupun pemanfaatan lingkungan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya.

2.3 Pekarangan Pangan Lestari (P2L)

Pemanfaatan pekarangan pada dasarnya adalah pekerjaan yang mudah dan menyenangkan, karena semua anggota keluarga dapat membantu dan mengelolanya. Optimalisasi pemanfaatan pekarangan dilakukan melalui upaya pemberdayaan wanita untuk mengoptimalkan pemanfaatan pekarangan sebagai sumber pangan dan gizi keluarga.

Upaya ini dilakukan dengan membudidayakan berbagai jenis tanaman sesuai kebutuhan pangan keluarga seperti aneka umbi, sayuran, buah, serta budidaya ternak kecil dan ikan sebagai tambahan untuk ketersediaan pangan sumber karbohidrat, vitamin, mineral, dan protein bagi keluarga pada suatu kawasan perumahan sehingga dapat terbentuk sebuah kawasan yang kaya akan sumber pangan yang diproduksi sendiri dari hasil optimalisasi pekarangan.

Pendekatan pengembangan ini dilakukan dengan mengembangkan pertanian berkelanjutan (sustainable agriculture), antara lain dengan membangun kebun bibit dan mengutamakan sumber daya lokal disertai dengan pemanfaatan pengetahuan lokal (local wisdom) sehingga kelestarian alam pun terjaga. Kegiatan

P2L dilaksanakan dalam rangka mendukung program pemerintah untuk penanganan daerah prioritas intervensi stunting atau daerah rentan rawan pangan atau pematapan daerah tahan pangan .

Kegiatan optimalisasi pemanfaatan pekarangan melalui konsep P2L (Pemanfaatan Pangan Lestari) dilakukan dengan pendampingan oleh penyuluh pendamping desa, Kecamatan, Kabupaten dan Dinas Ketahanan Pangan. Selain pemanfaatan pekarangan, juga diarahkan untuk pemberdayaan kemampuan kelompok wanita membudayakan pola konsumsi pangan, beragam, bergizi seimbang, dan aman (B2SA), termasuk kegiatan usaha pengolahan rumah tangga untuk menyediakan pangan yang lebih beragam.

Optimalisasi pemanfaatan pekarangan melalui konsep P2L selama ini telah terbukti banyak memberikan manfaat bagi masyarakat baik bagi anggota kelompok wanita maupun lingkungan kawasan di sekitarnya. Bagi pelaku anggota kelompok wanita, kegiatan ini dapat memberikan sumbangan pangan untuk dikonsumsi keluarga, penghematan pengeluaran keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan dan gizi sehari-hari dan terjadinya diversifikasi konsumsi pangan pada rumah tangga anggota.

Bagi lingkungan kawasan, kegiatan ini dapat membuat suasana asri dan lingkungan lebih nyaman. Pekarangan pangan lestari P2L adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok masyarakat yang secara bersama-sama mengusahakan lahan pekarangan sebagai sumber pangan secara berkelanjutan, untuk meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas dan pemanfaatan serta pendapatan.

Tujuan Kegiatan P2L Yaitu :

1. Meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan pangan untuk rumah tangga sesuai dengan kebutuhan pangan yang beragam, bergizi, seimbang dan aman.
2. Meningkatkan pendapatan rumah tangga melalui penyediaan pangan yang berorientasi pasar.
3. Untuk mencapai tujuan tersebut, P2L dilakukan melalui pemberdayaan kelompok masyarakat, yaitu kegiatan budidaya berbagai jenis tanaman dengan memanfaatkan pekarangan di sekitar rumah, atau lahan kosong yang tidak produktif, melalui pengembangan rumah bibit, demplot, pertanaman

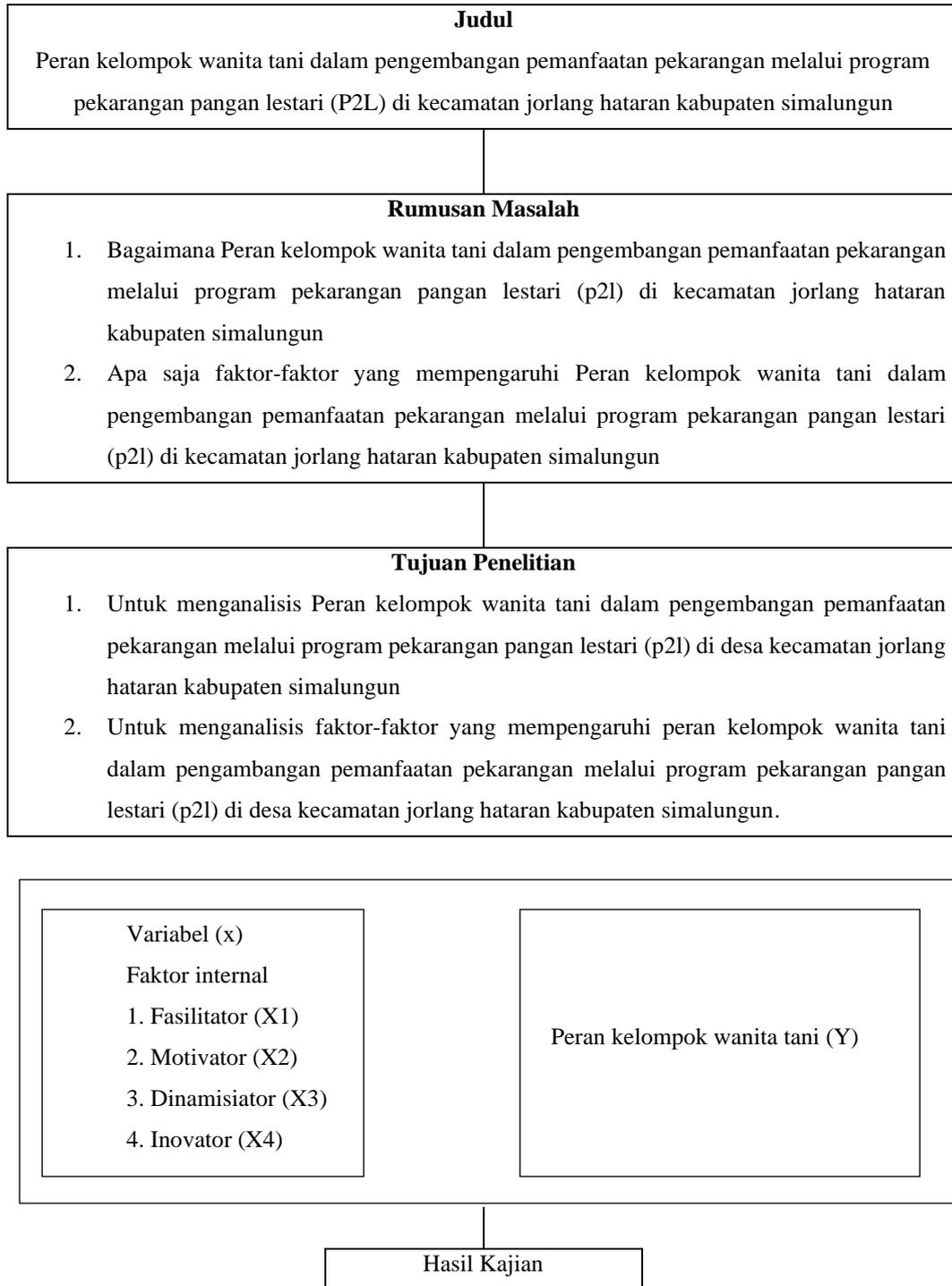
dan pasca panen serta pemasaran. Lahan pekarangan apabila di tata dengan baik dapat menjadikannya sebagai apotek hidup dan dan juga sebagai tabungan keluarga serta menambah keindahan rumah.

2.4 Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Jurnal Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Metode penelitian	Variabel Penelitian	Kesimpulan
1.	Peran kelompok wanita tani dalam pengembangan pemanfaatan pekarangan melalui program pekarangan pangan lestari (p2l) kecamatan siborong borong (Desy Natasha, 2019)	metode survey dengan mengambil beberapa sampel dari populasi	Peran kelompok wanita tani sebagai fasilitator, inovator, motivator, dinamisator, dan inisiator	Berdasarkan hasil analisis asumsi klasik, variabel X1 (motivator), X2 (fasilitator), X3 (komunikator), dan X4 (inovator) berpengaruh terhadap variabel Y Kecamatan Siborongborong.
2.	Peran kelompok wanita tani dalam pengembangan pemanfaatan pekarangan melalui program pekarangan pangan lestari (p2l) di Desa Tegalharjo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi (Rommy Famili,dkk 2017)	Deskriptif dengan pendekatan kualitatif	Peran kelompok wanitatani sebagai wadah masyarakat	Peran kelompok wanita tani sebagai wadah masyarakat dan mengolah setra mengekspresikan sebagai sarana memperoleh ilmu pengetahuan dan wawasan bagi anggota kelompok Desa Tegalharjo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi
3.	Peran kelompok wanita tani dalam pengembangan pemanfaatan pekarangan melalui program pekarangan pangan lestari (p2l) kabupaten minahasa (Gabriel Anatasia Loncoh 2020)	purposive sampling	Edukasi, fasilitasi, konsultasi, supervise/ pembinaan, dan peran monitorin dan evaluasi	76,66%, Peran kelompok wanita tani sebagai organisator dan dinamisator 80% dan Peran kelompok wanita tani dalam pengembangan pemanfaatan pekarangan melalui program pekarangan pangan lestari (p2l) 85,55%. Secara keseluruhan Peran kelompok wanita tani dalam pengembangan pemanfaatan pekarangan melalui program pekarangan pangan lestari (p2l) dengan nilai 80,92%.

2.5 Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir

2.6 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan yang bersifat sementara yang akan dibuktikan kebenarannya. Adapun hipotesis pada pengkajian ini adalah sebagai berikut :

1. Didugaperan kelompok wanita tani dalam pengembangan pemanfaatan pekarangan melalui program pekarangan pangan lestari (p2l) di kecamatan jorlang hataran kabupaten simalungun rendah.
2. Diduga fasilitator, motivator, dinamisator, inovator peran kelompok wanita tani dalam pengembangan pemanfaatan pekarangan melalui program pekarangan pangan lestari (p2l) di kecamatan jorlang hataran kabupaten simalungun rendah